

**STUDI KUASI-EKSPERIMENTAL: PENGEMBANGAN PROFESIONAL  
BERBASIS PENGALAMAN SEBAGAI IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR  
PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

Tika Puspita Widya Rini<sup>1</sup>, Ali Rachman<sup>2</sup>, Arta Mulya Budi Harsono<sup>3</sup>, Aldy Ferdiyansyah<sup>4</sup>, Ari Hidayat<sup>5</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

<sup>2</sup>BK FKIP Universitas Lambung Mangkurat

<sup>3</sup>PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

<sup>4</sup>PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

<sup>5</sup>PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : [tika.rini@ulm.ac.id](mailto:tika.rini@ulm.ac.id)

**ABSTRACT**

*The implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at the elementary school level was hampered by the gap between abstract curriculum policies and concrete pedagogical implementation. This study was look for the effectiveness of an experiential professional development model designed to address this gap. Using a single-group pretest-posttest quasi-experimental design (N=30 teachers), the intervention utilized the Beeswax and Tomato Flower Utilization project in wetland-based cosmetic development as a pedagogical blueprint for realizing the P5 dimensions. The results showed a statistically significant increase in teacher competency ( $p<.001$ ), with an N-gain score reaching 0.70, classified as High. This intervention significantly changed the competency landscape: from 54% of teachers previously at the Fair to Poor understanding level, 100% achieved Good to Very Good levels after the training, with 77% in the highest category. This cognitive leap was driven by remarkable emotional engagement (100% concentration, 63% active participation). This study provides compelling evidence that transforming abstract curriculum concepts into concrete, real-world experiences is an effective method for teacher professional development, providing a measurable and repeatable framework for addressing the challenges of implementing P5 at the national level.*

**Keywords:** Professioanal, P5, Elementary School

**ABSTRAK**

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di level sekolah dasar terkendala oleh perbedaan antara kebijakan kurikulum yang bersifat abstrak dan penerapan pedagogis yang nyata. Penelitian ini menilai efektivitas model pengembangan profesional yang berbasis pengalaman, yang dirancang untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Dengan menerapkan desain kuasi-eksperimental

pretest-posttest satu kelompok ( $N=30$  guru), intervensi ini memanfaatkan proyek Pemanfaatan Beeswax dan Bunga Kesumba dalam pengembangan kosmetik berbasis lahan basah sebagai cetak biru pedagogis untuk merealisasikan dimensi-dimensi P5. Hasilnya menunjukkan peningkatan kompetensi guru yang signifikan secara statistik ( $p<.001$ ), dengan skor N-gain mencapai 0.70 yang terkласifikasi Tinggi. Intervensi ini secara signifikan merubah pemandangan kompetensi: dari 54% guru yang sebelumnya berada pada tingkatan pemahaman Cukup hingga Kurang, 100% berhasil mencapai tingkat Baik hingga Sangat Baik setelah pelatihan, dengan 77% berada pada kategori tertinggi. Lompatan kognitif ini didorong oleh keterlibatan emosional yang luar biasa (100% konsentrasi, 63% partisipasi aktif). Studi ini menunjukkan bukti yang meyakinkan bahwa mengubah konsep kurikulum yang abstrak menjadi pengalaman nyata yang konkret adalah metode yang efektif untuk pengembangan profesional guru, menyediakan kerangka kerja yang dapat diukur dan diulang untuk menghadapi tantangan pelaksanaan P5 di tingkat nasional.

Kata Kunci: Profesional, P5, Sekolah Dasar

## A. Pendahuluan

Sistem pendidikan Indonesia sedang mengalami perubahan besar melalui Kurikulum Merdeka, yang merupakan bagian dari kebijakan strategis untuk menghadapi tantangan pembelajaran di zaman sekarang (Harsono, 2025; Nurmala et al., 2025; Rahman et al., 2025). Pilar utama dalam kurikulum ini adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebuah inovasi dalam metode mengajar yang bertujuan menggeser cara belajar dari fokus pada materi ke cara belajar berbasis proyek yang menekankan pada pengembangan karakter (Giska et al., 2025; Puspita et al., 2023). P5 bertujuan membentuk siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang mandiri, berakhhlak baik, dan memiliki kemampuan berpikir kritis serta kreatif (Fauzi et al., 2025). Tujuan ini dilakukan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam dimensi-dimensi seperti Iman dan Takwa, Berakhhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Gotong

Royong, Mandiri, Berpikir Kritis, dan Kreatif.

Pada kenyataannya, penerapan kebijakan yang ambisius ini menghadapi banyak tantangan di level yang lebih rendah. Di lokasi penelitian, yaitu SDN Karang Mekar 1 Banjarmasin, teridentifikasi sebuah masalah kritis, yaitu para guru, meskipun telah memahami konsep dan tujuan P5 secara teori, mengalami kesulitan dalam menerapkan dimensi-dimensi abstrak tersebut ke dalam proyek yang inovatif, aplikatif, dan sesuai dengan konteks lokal. Fenomena ini bukanlah masalah yang hanya terjadi di satu tempat, melainkan mencerminkan isu yang terjadi secara nasional dan telah terdokumentasi secara jelas (Annisa et al., 2024). Berbagai studi menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang terus-menerus antara konsep ideal P5 dengan penerapannya di lapangan. Penerapan P5 di banyak sekolah dilaporkan masih bersifat simbolik atau hanya menjalankan proyek proyek yang konvensional dan tidak

mendalam, sehingga inti dari penguatan karakter peserta didik tidak tercapai (Hariani et al., 2023; Maharani et al., 2023; Rini et al., 2022; Syair et al., 2023).

Kesenjangan ini menunjukkan betapa pentingnya pengembangan profesional guru yang efektif. Tanpa dukungan pelatihan yang mencukupi, P5 berpotensi menjadi formalitas administratif yang tidak mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu membentuk karakter para siswa. Guru di SDN Karang Mekar 1 menghadapi tantangan seperti keterbatasan ide proyek yang kreatif dan kesulitan dalam menerjemahkan dimensi P5 ke dalam aktivitas yang terukur dan relevan, seperti temuan penelitian di berbagai daerah di Indonesia. Secara nasional, guru menghadapi kendala serupa, seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, pelatihan yang tidak memadai, dan kesulitan dalam merancang asesmen formatif untuk proyek P5 (Astuti et al., 2024). Kondisi ini memvalidasi bahwa masalah yang diteliti memiliki sifat yang mewakili dan memiliki makna yang lebih luas. Jika tidak diatasi secara sistematis, hal ini akan menghambat potensi transformatif dari Kurikulum Merdeka (Zhulfiyah & Nurtamam, 2025).

Literatur mengenai penerapan P5 di Indonesia sebagian besar bersifat deskriptif, terdiri dari studi kasus yang melaporkan praktik di sekolah tertentu atau tinjauan literatur yang memetakan tantangan umum. Meskipun studi-studi ini berguna dalam mengenali masalah, masih terdapat kekurangan dalam penelitian berbasis intervensi yang menguji model pengembangan profesional yang spesifik dan dapat direplikasi untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sebuah penelitian

lebih lanjut untuk mengatasi kesenjangan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sebuah keterbaruan khususnya pada penelitian berkaitan dengan implementasi P5 di sekolah dasar.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penyusunan dan evaluasi model pengembangan profesional yang inovatif, yang didasarkan pada teori pembelajaran pengalaman. Penelitian ini tidak hanya memberikan paparan teoretis tambahan, tetapi juga menguji solusi yang praktis. Intervensi yang dilakukan, yaitu pelatihan pembuatan kosmetik dengan memanfaatkan beeswax dan bunga kesumba, tidak dianggap sebagai kegiatan kerajinan tangan semata, melainkan sebagai sebuah pedagogi. Kegiatan ini sengaja dirancang untuk menunjukkan kepada para guru bagaimana proyek yang sederhana dan konkret bisa menjadi sarana untuk mengintegrasikan dan mengevaluasi berbagai aspek yang kompleks dan abstrak dari P5.

## **B. Metode Penelitian**

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental satu kelompok pretest-posttest. Desain ini dipilih dengan pertimbangan matang berdasarkan konteks penelitian yang ada. Meskipun uji acak terkendali (RCTs) dianggap sebagai metode

yang paling valid secara internal, penerapannya sering kali tidak praktis, tidak etis, atau terlalu mengganggu dalam situasi lingkungan sekolah yang nyata (Wenno et al., 2021). Sebaliknya, desain kuasi-eksperimental memiliki keunggulan dalam hal validitas eksternal dan validitas ekologis (Lanti et al., 2023). Dengan mengevaluasi intervensi dalam kondisi alami, di mana intervensi tersebut seharusnya digunakan, semua kendala dan dinamika sebenarnya dari sekolah dapat dipertimbangkan. Hasil yang diperoleh menjadi lebih relevan dan bisa diterapkan langsung oleh pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan. Keputusan dalam memilih desain ini lebih menekankan pada manfaat praktis dari hasil penelitian dibandingkan pada kontrol eksperimental yang terlalu steril, sehingga potensi kelemahan secara metodologis diubah menjadi kekuatan dalam konteks yang lebih realistik.

## **2. Protokol Intervensi**

Intervensi pengembangan profesional dilaksanakan selama dua hari dengan protokol yang terstruktur dan dapat direplikasi. Intervensi pengembangan professional berbasis pengalaman yang diberikan berupa Pelatihan Pemanfaatan Beeswax dan Bunga Kesumba dalam pengembangan kosmetik berbasis lahan basah sebagai contoh nyata proyek P5 yang mengintegrasikan dimensi Kreatif, Mandiri, dan Bernalar Kritis dengan sentuhan kewirausahaan. Intervensi ini dilakukan dengan bimbingan penuh yang diberikan dari peneliti.

## **3. Partisipan dan Latar Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Karang Mekar 1, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini adalah para guru yang ada di sekolah tersebut. Dari total 36 guru yang diundang dan mengikuti sesi awal, sebanyak  $N=30$  guru berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan penelitian, termasuk mengisi pretest dan posttest, sehingga menjadi subjek akhir yang digunakan dalam analisis data. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Semua guru yang ada dalam populasi dan bersedia di sekolah mitra terlibat dalam kegiatan ini. Strategi ini umum dan tepat digunakan dalam penelitian intervensi berbasis lokasi, karena tujuannya adalah untuk mengevaluasi dampak program terhadap kelompok sasaran yang spesifik dan sudah ditentukan.

## **4. Instrumen dan Pengumpulan data**

Instrumen utama yang digunakan untuk pretest dan posttest adalah kuesioner kompetensi implementasi P5 yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Kuesioner ini dibuat untuk mengukur persepsi diri para guru terhadap kemampuan mereka dalam berbagai bidang utama dalam implementasi P5, seperti perencanaan proyek, integrasi dimensi-dimensi P5, fasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta pelaksanaan asesmen formatif. Kualitas kuesioner dijamin melalui prosedur yang ketat. Validitas isi (content validity) diperoleh melalui peninjauan oleh panel ahli yang terdiri dari akademisi di bidang pendidikan dasar dan pakar kurikulum. Untuk mengukur reliabilitas konsistensi

internal, digunakan koefisien Alpha Cronbach yang menghasilkan nilai α sama dengan 0.89, menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Selama sesi praktik langsung, data mengenai keterlibatan para guru dikumpulkan dengan menggunakan protokol observasi terstruktur. Protokol ini didasarkan pada indikator-indikator yang telah ditentukan dalam laporan awal, yaitu tingkat perhatian, aktivitas mencatat, serta partisipasi aktif dalam bertanya atau berdiskusi.

### **5. Prosedur Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif, data dari kuesioner mengenai kompetensi pretest dan posttest dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics. Proses analisis dimulai dengan menghitung statistik deskriptif seperti rata-rata dan simpangan baku, kemudian dilanjutkan dengan uji-t sampel berpasangan (paired-samples t-test) untuk mengevaluasi tingkat signifikansi perbedaan skor.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Temuan kuantitatif utama dari penelitian ini menunjukkan dampak positif yang signifikan dari intervensi pelatihan. Analisis uji-t sampel berpasangan pada data pretest dan posttest dari 30 partisipan mengungkapkan adanya peningkatan yang signifikan secara statistik dalam kompetensi yang dipersepsikan guru untuk mengimplementasikan P5. Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, rerata skor kompetensi guru meningkat dari 60.50 pada pretest menjadi 88.20 pada posttest. Perbedaan rerata sebesar 27.70 poin ini terbukti sangat signifikan,  $t(29) = 13.45$ ,  $p < .001$ .

Untuk mengukur besaran efektivitas intervensi, skor Gain Ternormalisasi (N-gain) dihitung. Hasil perhitungan menunjukkan skor N-gain sebesar 0.70, yang masuk dalam kategori "Tinggi". Angka ini mengindikasikan bahwa program pelatihan berhasil memberikan kontribusi sebesar 70% dari potensi peningkatan maksimum yang bisa dicapai, menegaskan bahwa intervensi ini sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru.

**Tabel 1 Hasil Pretest dan Posttest Kompetensi Guru dalam Implemntasi P5 (N=30)**

| Indikator Statis | Rerata Skor Pretest    | Rerata Skor Posttes   | Perbedaan Rerata | Nilai t   | d f    | p-value (2-tailed) | N-gain  | Kategori N-gain |
|------------------|------------------------|-----------------------|------------------|-----------|--------|--------------------|---------|-----------------|
| Nilai            | 60.50<br>(SD=1<br>0.1) | 88.20<br>(SD=5<br>.9) | 27.7<br>0        | 13.4<br>5 | 2<br>9 | <.0<br>01          | 0.<br>7 | Tinggi<br>0     |

Selain peningkatan kognitif, data observasi selama sesi praktik langsung menunjukkan tingkat keterlibatan afektif dan perilaku yang luar biasa tinggi dari para guru. Temuan ini, yang dirangkum dalam Tabel 2, memberikan bukti pendukung yang kuat mengenai daya tarik dan efektivitas pendekatan berbasis pengalaman. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh partisipan (100%) secara aktif memperhatikan penjelasan dan demonstrasi dari fasilitator. Mayoritas besar partisipan (80%) juga terlihat tekun mencatat poin-poin penting selama sesi. Lebih lanjut, tingkat partisipasi aktif dalam bentuk bertanya

atau menjawab pertanyaan mencapai 63%, mengindikasikan keterlibatan intelektual yang mendalam dan bukan sekadar partisipasi pasif. Tingkat keterlibatan yang tinggi ini menjadi prasyarat penting bagi terjadinya proses pembelajaran yang bermakna.

**Tabel 2. Analisis Keterlibatan Guru selama Sesi Pelatihan Berbasis Pengalaman (N=30)**

| <b>Perilaku yang Diobservasi</b>    | <b>(f)</b> | <b>(%)</b> |
|-------------------------------------|------------|------------|
| Memperhatikan penjelasan narasumber | 30         | 100%       |
| Mencatat penjelasan narasumber      | 24         | 80%        |
| Aktif bertanya/menjawab pertanyaan  | 19         | 63%        |

Melalui data tersebut Argumen utama yang diajukan adalah bahwa keberhasilan intervensi ini terletak pada kemampuannya memberikan pengalaman yang bersifat fisik atau nyata (*embodied experience*), yang membantu menghubungkan konsep-konsep abstrak P5 dengan tindakan nyata di dalam kelas. Membuat lilin berfungsi sebagai analogi langsung serta metafora kuat yang mewakili siklus perancangan proyek P5. Mekanisme ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bernalar Kritis tidak tinggal konsep karena peserta mendiagnosis masalah secara langsung, misalnya tekstur pecah atau bergranul akibat pendinginan

terlalu cepat atau komposisi tidak seimbang, seraya melakukan pengukuran presisi dan langkah logis.

2. Kreativitas terwujud melalui eksperimen warna alami kesumba, profil aroma, serta desain kemasan yang menarik.
3. Gotong Royong tumbuh lewat kerja kelompok, berbagi bahan, dan saling membantu mengatasi kendala teknis yang jauh lebih efektif daripada ceramah semata.
4. Kemandirian tampak pada pengelolaan bahan masing-masing dan tanggung jawab individu atas mutu produk akhir, seluruh proses dipayungi penilaian autentik dengan alur tujuan pembelajaran, rubrik, serta skenario kelas yang siap pakai ulang untuk proyek P5 lain, sekaligus menegaskan relevansi lokal Banjarmasin (lahan basah), literasi sains, dan jiwa kewirausahaan sosial dalam satu rangkaian kegiatan yang joyful, mindful, and meaningful.
5. Proses belajar sambil melakukan ini mengubah konsep abstrak P5 menjadi pengalaman yang bisa dirasakan secara langsung (Anchunda & Kaewurai, 2025). Ini merupakan bentuk kognisi berwujud, di mana pemahaman tidak hanya terjadi di tingkat intelektual, tetapi juga terbangun melalui pengalaman sensorik dan motorik (Abdan et al., 2024; Fugate et al., 2018). Cara ini terbukti lebih efektif dibandingkan hanya memberikan penjelasan teoretis, karena menciptakan sebuah cetak biru pedagogis yang sudah terinternalisasi dan bisa digunakan kembali oleh guru dalam proyek-proyek yang akan datang (Khafah et al., 2023).

Terdapat hubungan yang kuat antara hasil pada Tabel 2 (keterlibatan tinggi) dengan Tabel 1 (peningkatan kompetensi yang tinggi). Sifat pelatihan yang interaktif dan berbasis praktik langsung secara alami menarik dan memotivasi peserta (Kok et al., 2025). Hal ini menciptakan tingkat keterlibatan afektif yang tinggi, seperti minat dan antusiasme, serta perilaku yang aktif, seperti partisipasi. Keterlibatan yang dalam ini, pada akhirnya, menciptakan kondisi psikologis yang optimal untuk proses kognitif, penyerapan materi, dan pembelajaran keterampilan baru (Li et al., 2020).

Selain itu, keterlibatan afektif ini juga berfungsi sebagai pengurang kecemasan dalam belajar, yang sering muncul ketika para guru menghadapi tuntutan kurikulum yang kompleks (Sambella, 2024). Dengan mengemas pembelajaran dalam aktivitas yang menyenangkan dan tidak menakutkan, hambatan psikologis dalam belajar dapat berkurang secara signifikan (Johnson, 2024). Ketika para guru merasa nyaman dan termotivasi, kapasitas kognitif mereka tidak lagi terganggu oleh rasa cemas atau penolakan, melainkan dapat fokus sepenuhnya pada pemahaman konsep pedagogis yang menjadi dasar dari aktivitas tersebut (Park & Xu, 2024). Kondisi emosional yang positif, yang menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu, membuka jalan bagi proses pembelajaran yang lebih dalam dan penyerapan informasi yang lebih lama.

Tingkat perhatian yang sangat tinggi (100%) dan keterlibatan yang dalam (80% mencatat) menunjukkan kemungkinan para guru telah mencapai kondisi flow atau pengalaman optimal. Kondisi ini berupa keadaan psikologis di mana

seseorang sepenuhnya terlibat dalam suatu aktivitas, dengan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka (Olcar et al., 2021). Hal ini menciptakan rasa nyaman dan keterlibatan yang dalam. Dalam kondisi flow, seseorang sering melupakan waktu dan rasa lelah, sehingga mampu fokus secara berkelanjutan dan belajar lebih cepat (Qi, 2025). Pengalaman seperti ini sangat berharga dalam konteks pengembangan profesional, karena mengubah proses belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan secara alami (Bergström et al., 2023).

Keterlibatan yang tinggi juga didorong oleh aspek sosial dan kolaboratif dalam pelatihan. Para guru bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, yakni membuat lilin. Dalam hal ini, mereka tidak hanya belajar dari fasilitator, tetapi juga dari sesama guru. Lingkungan belajar yang kolaboratif menciptakan rasa aman, di mana para guru merasa nyaman berekspresi, membuat kesalahan, dan meminta bantuan tanpa takut dihakimi. Proses pembelajaran sosial ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa pemahaman bisa dipercepat melalui diskusi, negosiasi makna, dan pengamatan terhadap rekan sejawat (Patang et al., 2020). Interaksi seperti ini membuat pembelajaran menjadi pengalaman bersama yang memperkuat ikatan antar-profesional dan membangun hubungan sosial di kalangan para guru.

Keberhasilan nyata dalam memproduksi barang fisik berkualitas (lilin aromaterapi) memberikan umpan balik positif yang cepat dan nyata, yang langsung meningkatkan efikasi diri para guru. Efikasi diri keyakinan seseorang terhadap kemampuannya

untuk berhasil dalam situasi tertentu adalah prediktor kuat dari motivasi dan kinerja (Muamaroh & Thoyibi, 2025). Dengan berhasil menyelesaikan proyek nyata, para guru tidak hanya mempelajari tentang P5, tetapi juga membuktikan kepada diri sendiri bahwa mereka mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Peningkatan rasa percaya diri ini merupakan dampak emosional yang sangat penting, yang berperan sebagai dasar bagi keberanian mengambil risiko dalam pembelajaran dan menerapkan pendekatan serupa di kelas mereka (Davies et al., 2024).

Sebagai sebuah kesimpulan, temuan ini secara jelas menantang model pengembangan profesional guru yang bersifat pasif dan didominasi oleh metode ceramah. Model-model tradisional sering kali gagal merangsang keterlibatan emosional, bahkan bisa menyebabkan rasa bosan atau penolakan, yang menjadi hambatan besar bagi pembelajaran kognitif. Sebaliknya, intervensi ini membuktikan bahwa dengan merancang pengalaman belajar yang secara sengaja ditujukan pada aspek emosional melalui aktivitas yang menarik, kolaboratif, dan memberikan rasa pencapaian peningkatan kognitif yang nyata dapat dicapai secara lebih efektif. Implikasinya jelas, para perancang program pengembangan profesional harus memandang keterlibatan emosional bukan hanya sebagai tambahan, tetapi sebagai komponen desain yang penting dan strategis untuk mendorong perubahan praktik yang nyata dan berkelanjutan.

Sangat penting untuk mengakui keterbatasan penelitian ini secara jujur secara akademis. Desain penelitian kuasi-eksperimental tanpa kelompok kontrol tidak memungkinkan

untuk sepenuhnya menghilangkan pengaruh variabel-variabel yang memengaruhi hasil, seperti efek histori (peristiwa lain yang terjadi selama masa penelitian) atau efek Hawthorne (perubahan perilaku peserta karena mereka menyadari diri sedang diamati). Selain itu, penilaian terhadap kompetensi guru didasarkan pada persepsi diri mereka, yang mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan praktik mengajar yang sebenarnya.

Keterbatasan ini membuka kemungkinan untuk penelitian lanjutan. Penelitian observasi jangka panjang sangat direkomendasikan untuk mengukur dampak pelatihan terhadap cara mengajar guru di kelas, serta dampaknya terhadap hasil belajar dan perkembangan karakter siswa. Selain itu, penelitian komparatif yang membandingkan model pelatihan berbasis pengalaman dengan model pelatihan berbasis ceramah tradisional akan memberikan bukti yang lebih kuat mengenai keunggulan model yang digunakan. Akhirnya, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi adaptasi model "cetak biru pedagogis" ini untuk topik-topik lain dalam P5 dan dalam berbagai konteks sekolah (misalnya, sekolah perkotaan dan pedesaan) untuk menguji sejauh mana model ini dapat diterapkan secara umum.

## **E. Kesimpulan**

Program pengembangan profesional yang singkat, berbiaya terjangkau, dan berbasis pengalaman, yang dirancang sebagai cetak biru pedagogis, terbukti sangat berhasil menjembatani gap teori dan praktik serta secara signifikan meningkatkan kemampuan dan kesiapan guru dalam

melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Studi ini menunjukkan bahwa cara untuk mewujudkan reformasi kurikulum yang ambisius bukan terletak pada penambahan pengajaran teoritis, melainkan pada pemberdayaan guru melalui pengalaman belajar yang nyata, praktis, dan relevan dengan konteks. Mekanisme keberhasilan ada pada pengubahan konsep-konsep pedagogis yang abstrak menjadi pengalaman nyata, yang didukung oleh keterlibatan emosional dan kognitif yang mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdan, S., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, B., Prastitasari, H., & Ferdiyansyah, A. (2024). Profesionalisme Guru SD Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Pendekatan Emosional dan Kognitif. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 166–171.
- Anchunda, H. Y., & Kaewurai, W. (2025). An instructional model development based on inquiry-based and problem-based approaches to enhance prospective teachers' teamwork and collaborative problem-solving competence. *Social Sciences and Humanities Open*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.ssho.2025.101480>
- Annisa, D. N., Agustina, R. L., Noormaliah, Lismayanti, H., & Rafiah, H. (2024). Problematika Guru dalam Menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kelas IV SDN Purwosari Baru 1. *ALACRITY : Journal Of Education*, 4(2), 475–495. <https://doi.org/https://doi.org/10.5212/alacrity.v4i2.389>
- Astuti, N. P. E., Margunayasa, I. G., Suarni, N. K., Wirawan, I. P. H., & Sulastri, P. (2024). Permasalahan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 22–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.3732/cetta.v7i1.2954>
- Bergström, T., Gunnarsson, G., & Olteanu, C. (2023). The importance of flow for secondary school students' experiences in geometry. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 54(6), 1067–1091. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2021.1989511>
- Davies, S., Seitamaa-Hakkarainen, P., & Hakkarainen, K. (2024). Knowledge creation through maker practices and the role of teacher and peer support in collaborative invention projects. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 19(3), 283–310. <https://doi.org/10.1007/s11412-024-09427-2>
- Fauzi, I. K. A., Sumantri, S., Dahlan, E., Yulia, M. D., Khaqiqi, I. Q., & Wardoyo, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis Dampak Terhadap Kualitas Pendidikan Pada Pendidikan Menengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2361–2376. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2022>

- Fugate, J., Macrine, S., & Cipriano, C. (2018). The role of embodied cognition for transforming learning. *International Journal of School & Educational Psychology*, 7(1), 1–15.
- Giska, S. T., Azzahra, Y., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). P5 dalam Kurikulum Merdeka: Mengungkap Hambatan di Sekolah Dasar. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i2.596>
- Hariani, A., Puteri, K. N., & Silaban, H. D. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian, 686–692. [https://snhrp.unipastry.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/608/545/?\\_\\_cf\\_chl\\_tk=m03abaohxsgUoysboUkl\\_PLnxbk1SNcnsDgHCGqyF9E-1752673888-1.0.1.1-6RUtaIOXN\\_E5SOV28363adnUmtQDyYvIQXIQXBRzG7s](https://snhrp.unipastry.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/608/545/?__cf_chl_tk=m03abaohxsgUoysboUkl_PLnxbk1SNcnsDgHCGqyF9E-1752673888-1.0.1.1-6RUtaIOXN_E5SOV28363adnUmtQDyYvIQXIQXBRzG7s)
- Harsono, A. M. B. (2025). The Impact of Active Deep Learner Experience on Learning in Elementary Schools. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 509–522. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7452>
- Johnson, J. (2024). Effect of emotions on learning, memory, and disorders associated with the changes in expression levels: A narrative review. *Brain Circulation*, 10(2), 134–144. [https://doi.org/10.4103/bc.bc\\_86\\_23](https://doi.org/10.4103/bc.bc_86_23)
- Khafah, F., Suprapto, P. K., & Nuryadin, E. (2023). The effect of project-based learning model on students' critical and creative thinking skills in the ecosystem concept. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 9(3), 244–255. <https://doi.org/10.22219/jpb.v9i3.27461>
- Kok, X.-F. K., Pua, C. Y., Puah, S., Devilly, O. Z., Wang, P. C., & Chua, E. C.-P. (2025). The mediating role of student engagement in the relationship between teacher and digital support and learner satisfaction in blended learning environments at higher education. *British Educational Research Journal*, 51(3), 1313–1341.
- Li, L., Gow, A. D. I., & Zhou, J. (2020). The Role of Positive Emotions in Education: A Neuroscience Perspective. SIG 22 Conference 2018, 220–234.
- Lianti, Harun, L., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terintegrasi STEM terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v5i2.11619>
- Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Muamaroh, M., & Thoyibi, M. (2025). Teacher Self-Efficacy and Efforts for Enhancing Student

- Engagement at Tertiary Education. Educational Process: International Journal, 17. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.296>
- Nurmala, V., Astiti, N. Y., Fitri, D. M., & Wuryandani, W. (2025). Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary Schools. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(1), 166–187. <https://doi.org/10.21580/jieed.v5i1.23644>
- Olcar, D., Ljubin Golub, T., & Rijavec, M. (2021). The Role of Academic Flow in Student's Achievement and Well-Being. *Problems of Education in the 21st Century*, 79(6), 912–927. <https://doi.org/10.33225/pec/21.7.912>
- Park, E. S., & Xu, D. (2024). The Effect of Active Learning Professional Development Training on College Students' Academic Outcomes. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 17(1), 43–64. <https://doi.org/10.1080/19345747.2022.2151954>
- Patang, H., Machmoed, H. A., & Nasmilah. (2020). Promoting Autonomous Language Learners through Lesson Study Program: Vigotsky's Social Constructivism Perspective. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies on Humanities*, 3(4), 572–581. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v3i4.12338>
- Puspita, T., Rini, W., & Satrio, A. (2023). PENGENALAN LINGKUNGAN LAHAN BASAH MELALUI PENGGUNAAN MEDIA GAMIFICATION PADA SISWA SEKOLAH DASAR. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 5.
- Qi, S. (2025). Optimizing the Learning Experience Guided by Flow Theory: A Case Study of Practical Exercise in Tourism Higher Education. *Journal of Hospitality & Tourism Education*, 37(2), 126–137. <https://doi.org/10.1080/10963758.2025.2456636>
- Rahman, A., Nurmahmudah, F., Putra, E. C. S., Harsono, A. M. B., Dewantara, B. A., Arsyad, M. Z. T., & Alfarisa, F. (2025). Artificial Intelligence (AI) as the Reflective Partner: Empowering Teachers for Deep Learning Pedagogy. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 3877–3889. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2426>
- Rini, T. P. W., Rachman, A., & Sari, D. D. (2022). BIMBINGAN TEKNIS PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF 3D POPUP BOOK DALAM MENGHADAPI ERA NORMAL BARU BAGI GURU SEKOLAH DASAR. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 12(2), 154. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v12i2.35681>
- Sambella, M. (2024). Peran Strategis Pembelajaran Kolaboratif dan Budaya Kerja dalam Mendorong Kinerja Guru: Kajian Literatur. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 158–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.65432>

Syair, M., Murniati, N. A. N., & Soedjono, S. (2023). Analisis Kesenjangan Program P5 melalui Risk Manajemen Worksheet Analys di SMP PGRI Candiroto dan SMP Negeri 1 Candiroto Kabupaten Temanggung. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 655–668.  
<https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.169>

Wenno, I. H., Jamaludin, & Batlolona, J. R. (2021). The Effect of Problem Based Learning Model on Creative and Critical Thinking Skills in Static Fluid Topics. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(3), 498–511.  
<https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i5.20829>

Zhulfiyah, Z., & Nurtamam, M. E. (2025). Analisis Tentang Strategi Guru dalam Penerapan P5 Pada Kurikulum Merdeka di SDN Kraton 1. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 494–498.  
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2741>